

WACANA BERITA TRAGEDI KANJURUHAN DI MEDIA TEMPO.CO (SUATU KAJIAN WACANA KRITIS)

Wahda Nur Lestari¹, Ashari Hidayat², Gita Anggria Resticka³

^{1, 2, 3.} Universitas Jenderal Soedirman

¹wahda.lestari.@mhs.unsoed.ac.id, ²ashari.hidayat@unsoed.ac.id,

³gita.anggria.resticka@unsoed.ac.id

Abstrak

Hubungan ideologi dan kekuasaan dalam wacana adalah salah satu hal yang tidak terpisahkan. Adanya kedua elemen tersebut di media mengakibatkan adanya kontrol terhadap berita yang dikeluarkan. Tragedi Kanjuruhan pada Oktober 2022 telah menjadi perhatian publik dan sorotan media, salah satunya adalah Tempo.co. Tempo.co sebagai salah satu pionir media daring Indonesia dan masuk ke dalam 10 besar media yang paling banyak dikonsumsi memiliki peluang untuk mengontrol wacana publik. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi dan kekuasaan yang direpresentasikan dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sistemik Halliday dan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Sumber data diambil dari kanal Nasional Tempo.co edisi Oktober 2022. Dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat ideologi dan hubungan kekuasaan yang direpresentasikan dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co yang diterbitkan pada bulan Oktober 2022. Di bawah kepemimpinan GM dan WD sebagai CEO yang aktif di AJI dan CekFakta.com membuat wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co cenderung tendensius dan menyudutkan para tersangka, khususnya PSSI dan Polri.

Kata kunci: *Linguistik Sistemik Halliday, Analisis Wacana Kritis, Kekuasaan, Ideologi, Wacana Berita*

PENDAHULUAN

Bahasa selain digunakan sebagai alat untuk menyebarkan informasi juga merupakan alat untuk menciptakan dan menyembunyikan realitas di media massa. Media massa adalah alat (sarana) komunikasi yang dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan secara serentak dan cepat kepada audiens (Nurudin, 2007: 9). Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui televisi, radio, koran, tabloid, hingga internet dalam bentuk wacana berita. Dalam wacana berita tersebutlah realitas kerap disajikan dalam secara berbeda-beda oleh media massa. Menurut Muttaqin (2011: 185), praktik tersebut menggambarkan kepentingan dan ideologi yang dimiliki media.

Ideologi merupakan suatu gagasan. Ideologi dalam wacana berita berperan sebagai identitas, nilai, dan tujuan, serta memberikan dasar kepentingan media dalam bertindak (van Dijk, 2004: 97). Ideologi juga dapat didefinisikan sebagai filsafat implisit dalam aktivitas praktis pada kehidupan sosial dan dibuat untuk disetujui (Fairclough, 2001: 70). Sebagai identitas, tujuan, dan pandangan yang diusung oleh media massa, ideologi ditampilkan melalui bahasa yang dinaturalisasikan dan 'dibenarkan' oleh wartawan, editor, dan pihak ketiga. Akibatnya, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelompok dominan dan marginal dapat terus diproduksi dan direproduksi (Fairclough, 1995b: 14; Reisigl & Wodak, 2017: 88). Oleh karena itu, ideologi dipahami juga sebagai 'pelayanan kekuasaan'. Menurut Reisigl & Wodak (2017: 88), kekuasaan berhubungan dengan hubungan asimetris di antara aktor sosial yang memiliki posisi sosial atau

kelompok sosial yang berbeda. Hal ini memungkinkan timbulnya kehendak ‘pribadi’ dalam hubungan sosial untuk melawan kehendak atau kepentingan orang lain.

Hubungan ideologi dan kekuasaan dalam wacana adalah salah satu hal yang tidak terpisahkan. Adanya kedua elemen tersebut di media mengakibatkan adanya kontrol terhadap berita yang dikeluarkan. Pihak-pihak seperti wartawan, editor, redaktur, hingga pihak ketiga dinilai memiliki kekuatan dominan dari pada audiens yang berperan sebagai pembaca. Mereka yang berhubungan langsung dengan media dapat mengontrol bentuk dan bagaimana struktur wacana berita akan ditampilkan. Begitupun dengan ideologi. Sebagai identitas, ideologi mengontrol sikap kelompok dalam media massa dan model mental tiap-tiap anggotanya dalam proses pembuatan berita agar tetap sesuai dengan pandangan dan tujuan mereka (van Dijk, 2008: 195). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan dan ideologi dapat mempengaruhi bagaimana situasi sosial ditunjukkan serta siapa dan bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam pemberitaan. Oleh karena itu, suatu hal yang umum apabila suatu peristiwa dapat diberitakan dengan menitikberatkan hal yang berbeda antara media yang satu dan lainnya.

Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada hari Sabtu, 1 Oktober 2022, di Malang, Jawa Timur, merupakan salah satu peristiwa yang sempat menjadi sorotan masyarakat dunia. Tragedi yang terjadi usai pertandingan derbi Jawa Timur, Arema FC melawan Persebaya, tersebut berakhir dengan jatuhnya ratusan korban jiwa akibat tembakan gas air mata dan berdesak-desakan di jalur pintu keluar yang dikunci. Berbagai media terus-menerus memberitakan perkembangan terbaru mengenai penyelesaian kasus tersebut, salah satunya adalah Tempo.co.

Tempo.co merupakan media yang menjadi pionir media daring di Indonesia. PT Tempo Inti Media meluncurkan portal media situs Tempo.co pada tahun 1995 yang kini termasuk ke dalam 10 besar peringkat media yang banyak dikonsumsi dan dipercayai masyarakat pada tahun 2022 (Pahlevi, 2022a; Annur, 2022). Poin ini perlu digarisbawahi karena makin besar nama media massa dalam masyarakat, makin besar pula peluang mereka dalam mengontrol wacana publik. Oleh karena itu, mengkaji aspek ideologi di media massa merupakan hal yang sangat penting agar dapat mengetahui realitas yang sebenarnya dalam sebuah pemberitaan.

Untuk meneliti representasi ideologi dan kekuasaan pada wacana berita tragedi Kanjuruhan di media Tempo.co, peneliti menggunakan teori linguistik sistemik Halliday dan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teori linguistik sistemik Halliday digunakan untuk menganalisis wacana pada tataran bahasa, sedangkan teori wacana kritis digunakan untuk mendeskripsikan ideologi yang direpresentasikan dalam wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan representasi ideologi Tempo.co dalam pemberitaan tragedi Kanjuruhan; dan 2) mendeskripsikan representasi kekuasaan di Tempo.co dalam pemberitaan tragedi Kanjuruhan.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan ataupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kosakata, frasa, kalimat, dan struktur wacana yang mengandung ideologi dan hubungan kekuasaan pada wacana berita tentang tragedi Kanjuruhan. Data tersebut bersumber pada enam wacana berita tragedi Kanjuruhan di kanal Nasional media Tempo.co yang dipublikasikan pada bulan Oktober 2022 yang telah dipilih peneliti. Berita yang dipilih tersebut didasarkan pada subtopik yang meliputi kronologi, penyebab, dampak, temuan penyelidikan, pelanggaran, dan penanggung jawab (tersangka) tragedi Kanjuruhan.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap dengan teknik catat. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan kerangka analisis wacana Norman Fairclough yang terdiri dari tiga tahap, yakni tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pada tataran deskripsi, analisis difokuskan pada penggunaan kosakata, tata bahasa, dan struktur wacana untuk mengetahui ideologi-ideologi yang direpresentasikan dalam wacana. Pada tahap interpretasi, analisis difokuskan untuk menginterpretasikan wacana dan konteks wacana. Kemudian pada tahap eksplanasi, peneliti mengeksplanasikan dan mengaitkan hasil analisis pada tahap deskripsi dan interpretasi dengan konteks sosial. Pada tahap ini, hasil tafsiran dieksplanasikan dan dirujuk pada konsisi sosio-kultural yang meliputi tiga aspek, yakni situasional, institusional, dan sosial. Hasil analisis data selanjutnya disajikan dengan metode penyajian informal.

Landasan Teori

Linguistik fungsional sistemik adalah dasar dan aspek yang penting dalam kajian wacana kritis. Kaitan antara teori linguistik fungsional sistemik dengan analisis wacana kritis dapat dilacak melalui kesamaan pemikiran antara Halliday dengan para ahli wacana kritis, terutama Norman Fairclough. Salah satu pemikiran Halliday dalam teori wacana kritis Fairclough adalah gagasan bahwa wacana merepresentasikan tindakan. Sebagai sebuah tindakan, wacana dipandang memiliki tujuan serta diekspresikan secara sadar dan terkontrol (Santoso, 2008: 13). Pandangan Halliday yang lain dapat dilihat melalui pemikiran bahwa wacana adalah produk historis yang membuatnya mengacu pada konteks kesejarahan tertentu; merupakan sebuah praktik ideologi; serta menunjukkan pertarungan kekuasaan.

Dalam kerangka analisis, pemikiran Halliday dapat dilihat pada tataran analisis bahasa, tepatnya pada aspek gramatika. Fairclough mengadopsi teori metafungsi bahasa yang terdiri dari fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional bahasa dilihat melalui penggunaan transitivitas, fungsi interpersonal dilihat dari penggunaan modalitas, sedangkan fungsi tekstual dilihat dari pola tema dan kohesifitas wacana. Sementara pada tahap interpretasi dan eksplanasi wacana didasarkan pada pemikiran Fairclough bahwa bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, yang secara dialektis saling berhubungan dengan unsur-unsur kehidupan sosial (Fairclough, 2003: 2). Wacana yang merupakan sebuah produk dan proses interpretasi tidak terlepas dari latar belakang sosial yang melingkupi wacana. Karena itu, proses interpretasi dan eksplanasi wacana dihubungkan dengan proses produksi serta kondisi sosial yang melatarbelakangi terbentuknya wacana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan analisis wacana berita mengenai representasi ideologi dan kekuasaan di media Tempo.co dalam berita tragedi Kanjuruhan diawali dengan proses deskripsi wacana, kemudian dilanjutkan dengan paparan proses interpretasi; lalu eksplanasi.

1. Deskripsi

Pada tahap ini, analisis deskripsi akan diawali dengan penjabaran struktur wacana berita kemudian dilanjutkan dengan analisis metafungsi bahasa dari teori linguistik sistemik Halliday.

a. Struktur Wacana Berita Tempo.co

Struktur wacana berita menampilkan pola penyusunan wacana yang dapat memudahkan pembaca menemukan informasi serta memberikan tujuan dan penyebab suatu wacana berita diproduksi. Identifikasi struktur berita merujuk pada penelitian yang dilakukan Sumarlam (2016) bahwa wacana berita terdiri dari tiga unit wacana, yaitu judul, orientasi, dan *sequence of events*. Pada wacana berita di Tempo.co, temuan menunjukkan bahwa struktur wacana berita Tempo.co terdiri dari empat unit wacana,

yaitu judul, orientasi, *sequence of events*, dan penutup. Pada bagian *sequence of events*, ditemukan bahwa Tempo.co memberikan subjudul yang masing-masing menyorot bagian penting dari isi berita.

Unit wacana pertama dalam wacana berita adalah judul yang berfungsi untuk menunjukkan peristiwa penting yang terjadi. Judul berfungsi untuk memberikan gambaran topik dan isi berita kepada pembaca. Karena itu, judul menjadi hal penting untuk menarik perhatian pembaca agar membaca isi berita secara keseluruhan.

Unit wacana kedua adalah orientasi. Bagian ini kerap disebut sebagai kepala berita. Bagian ini berfungsi untuk memperkenalkan inti peristiwa yang diberitakan kepada pembaca. Unit ini biasanya memuat unsur-unsur 5-W + 1-H secara ringkas untuk memberikan ringkasan informasi kepada pembaca. Berdasarkan temuan peneliti, Tempo.co juga menggunakan unit ini untuk memperkenalkan narasumber kepada pembaca dan menyelipkan pokok penting dari peristiwa yang diberitakan. Adapun peristiwa yang diberitakan meliputi kronologi peristiwa, penyebab dan dampak tragedi Kanjuruhan, temuan-temuan penyelidikan, dan penanggung jawab tragedi Kanjuruhan.

Unit wacana ketiga adalah *sequence of events* yang berfungsi memaparkan secara utuh dan detail peristiwa yang terjadi, mulai dari waktu, tempat, dan partisipan. Bagian ini juga memuat kutipan-kutipan pernyataan dari narasumber, bukti-bukti, dan informasi yang mendukung peristiwa yang diberitakan. Pada wacana berita Tempo4 misalnya, Tempo.co menggunakan pernyataan dan informasi dari beberapa narasumber, yakni polisi, menteri pemuda dan olahraga, TGIPF, dan koalisi dalam menginformasikan temuan penyelidikan. Pada bagian ini juga ditemukan bahwa lima dari enam wacana berita Tempo.co (Tempo1, Tempo2, Tempo3, Tempo4, dan Tempo6), terdapat subjudul pada rangkaian isi berita. Penggunaan subjudul ini membuat informasi yang disajikan menjadi terbagi beberapa bagian. Hal ini membuat pembaca menemukan informasi lebih cepat karena subjudul menyorot bagian penting dari isi berita. Selain itu, bagian *sequence of events* juga memuat ideologi Tempo.co yang direpresentasikan di dalam wacana.

Unit wacana terakhir adalah penutup. Bagian ini berfungsi untuk menutup informasi dari peristiwa yang diberitakan, baik itu berupa pernyataan kesimpulan, penilaian, penginformasian kembali peristiwa, ataupun komentar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa Tempo.co menutup berita dengan memberikan informasi mengenai pihak-pihak yang harus bertanggung jawab terhadap tragedi Kanjuruhan. Namun dalam struktur wacana berita Tempo.co, unit ini merupakan unsur yang tidak wajib hadir karena dua dari enam berita yang diteliti (Tempo4 dan Tempo6) tidak memiliki penutup berita.

b. Gramatika Wacana Berita Tempo.co

Analisis gramatika wacana berita ini difokuskan pada transitivitas, modalitas, dan kalimat positif-negatif yang digunakan. Halliday menjelaskan bahwa transitivitas menafsirkan pengalaman yang mengungkapkan suatu peristiwa, partisipan-partisipan yang terlibat, waktu, tempat, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi menjadi serangkaian jenis proses, partisipan, dan sirkumstan. Halliday & Matthiessen (2004: 170–172) membagi jenis proses tersebut ke dalam beberapa tipe, yakni proses material, proses mental, proses verbal, proses perilaku, proses relasional, proses eksistensial. Menurut Fairclough, transitivitas memuat aspek ideologis.

Dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co, tipe proses yang paling dominan digunakan adalah proses material. Proses material merupakan proses yang menunjukkan tindakan Berikut ini beberapa kalimat yang menunjukkan adanya tindakan.

Tabel 1. (Proses Material Wacana Berita Tragedi Kanjuruhan(1))

No.	Kode	Aktor	Process	Sasaran	Sirkumstan
(1)	Tempo1/041022	polisi	langsung menembakkan	gas air mata	ke arah tribun, bukan ke arah suporter yang berada di lapangan

Data (1) di atas merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada wacana berita yang berjudul “Tragedi Kanjuruhan, Aremania Klaim Turun ke Lapangan Bukan untuk Buat Kerusuhan”. Berita tersebut membahas kronologi terjadinya peristiwa. Pada data (1), proses tindakan ditunjukkan oleh frasa *menembakkan* yang merupakan kalimat aktif transitif. Posisi aktor adalah polisi, sedangkan sasarannya adalah suporter (Aremania) yang berada di tribun. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa Tempo.co ingin menampilkan realitas bahwa polisi kemudian menembakkan gas air mata ke arah suporter (Aremania).

Tabel 2. (Proses Material Wacana Berita Tragedi Kanjuruhan(2))

No.	Kode	Aktor	Process	Sasaran	Sirkumstan
(2)	Tempo5/181022	tragedi Kanjuruhan	menewaskan	132 orang	usai pertandingan Arema FC vs Persebaya Surabaya pada 1 Oktober.

Data (2) di atas merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada wacana berita yang berjudul “TGIPF Temukan 3 Jam Rekaman CCTV Tragedi Kanjuruhan Dihapus”. Berita tersebut membahas temuan-temuan yang dinilai telah menyalahi aturan. Pada data (2), proses material menggunakan partisipan nonmanusia, yaitu tragedi Kanjuruhan, sedangkan sasaran merujuk pada 132 Aremania yang tewas. Proses material ditunjukkan dengan verba aktif transitif *menewaskan*. Dalam hal ini, Tempo.co ingin menekankan dan mengingatkan kembali bahwa tragedi Kanjuruhan telah memakan banyak korban jiwa.

Tipe proses selanjutnya yang ditemukan dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co adalah proses mental. Proses mental merupakan proses merasakan dengan panca indera, pikiran, atau perasaan. Temuan proses mental dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co dapat dilihat dalam data berikut.

Tabel 3. (Proses Mental Wacana Berita Tragedi Kanjuruhan)

No.	Kode	Senser	Proses	Fenomena
(3)	Tempo3/051022	polisi	kemudian menilai	penyebab kematian para korban adalah kekurangan oksigen akibat berdesak-desakan, terinjak-injak, dan bertumpuk-bertumpukkan

Data (3) di atas merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada wacana berita yang berjudul “Korban Tragedi di Kanjuruhan Bertambah, Ini Penjelasan Polri”. Berita tersebut membahas mengenai korban tragedi Kanjuruhan. Pada data (3), proses mental disertai dengan *senser* polisi. Proses mental data tersebut ditunjukkan dengan verba menilai. Melalui kalimat tersebut, Tempo.co. ingin menunjukkan pada pembaca bahwa menurut penilaian dari polisi, kematian korban tragedi Kanjuruhan diakibatkan oleh

kekurangan oksigen karena berdesak-desakan, bukan karena gas air mata seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli.

Tipe proses lainnya yang ditemukan dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co adalah proses relasional identifikatif, yakni proses yang memberikan nilai dalam menghubungkan tiap partisipan.

Tabel 4. (Proses Relasional Identifikatif Wacana Berita Tragedi Kanjuruhan)

No.	Kode	Identified	Proses	Identifier
(4)	Tempo2/121022	enam tersangka tersebut	adalah	Direktur Utama PT Liga Indonesia Baru (LIB) Akhmad Hadian Lukita, Ketua Panitia Pelaksana Pertandingan Arema FC Abdul Haris, Security Officer Suko Sutrisno, Komandan Kompi III Brimob Polda Jatim AKP Hasdarman, Kabag Ops Polres Malang Wahyu SS, dan Kasat Samapta Polres Malang Ajun Komisarisi Polisi Bambang Sidik Achmadi.

Data (4) di atas merupakan salah satu kalimat yang terdapat pada wacana berita yang berjudul “Komnas HAM: Semua Pintu Terbuka Saat Tragedi Kanjuruhan, Tapi ...”, yang membahas mengenai penyebab korban meninggal dalam tragedi Kanjuruhan. Kalimat tersebut juga ditemukan dalam judul berita yang lain, yakni “7 Fakta Terbaru yang Terungkap dalam Tragedi Kanjuruhan”, yang membahas temuan fakta dalam proses penyelidikan, serta pada berita yang berjudul “6 Tersangka Tragedi Kanjuruhan Akan Ditahan Hari Ini”, yang membahas tentang para penanggung jawab (tersangka) tragedi Kanjuruhan.

Pada data (4), proses relasional identifikatif merujuk pada *enam tersangka* tragedi Kanjuruhan. *Identified* tersebut mengidentifikasi Ahkmad Hadian Lukita (Dirut PT LIB), Abdul Haris (Ketua Panpel Pertandingan Arema FC), Suko Sutrisno (sekuriti), AKP Hasdarman, (Komandan Kompi III Brimob Polda Jatim), Wahyu SS (Kabag. Operaional Polres Malang), dan Bambang Sidik Achmadi (Kasat Samapta Polres Malang) sebagai tersangka.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan transitivitas tipe proses verbal. Proses verbal merupakan transitivitas yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan. Temuan tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Tabel 5. (Proses Verbal Wacana Berita Tragedi Kanjuruhan)

No.	Kode	Proses	Sayer	Verbiage
(5)	Tempo1/041022	menurut	dia	sejumlah suporter yang turun ke lapangan pada akhir pertandingan awalnya justru ingin memberikan semangat kepada para pemain yang baru saja merasakan kekalahan dari Persebaya Surabaya

Pada data (5), proses verbal disertai dengan *sayer* Totok yang merupakan Aremania yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Melalui data tersebut, Tempo.co menampilkan realitas mengenai kronologi kejadian dari sanksi yang melihat dan mengalami kerusakan di Stadion Kanjuruhan secara langsung.

Aspek selanjutnya adalah modalitas. Modalitas mampu menunjukkan ekspresi opini dan penilaian penutur. Sebagaimana pernyataan dari Halliday dan Matthiessen, modalitas membantu untuk menafsirkan ketidakpastian penilaian antara 'ya' atau 'tidak', 'suka' atau 'tidak suka', 'setuju' atau 'tidak setuju', atau di antara keduanya. Menurut Fairclough, modalitas menunjukkan hubungan kekuasaan dan kepentingan ideologis dari penutur serta menunjukkan di pihak siapa penutur berada.

Halliday & Matthiessen (2004: 128), mengklasifikasikan modalitas menjadi dua tipe, yaitu *modalization* (modalisasi) dan *modulation* (modulasi). Modalisasi merupakan modalitas untuk menegaskan atau menyangkal suatu proposisi. Modalisasi meliputi kemungkinan dan kebiasaan. Di sisi lain, modulasi merupakan modalitas untuk mengizinkan atau melarang suatu proposal. Modulasi meliputi keharusan dan kesediaan. Kemudian, masing-masing tipe memiliki nilai tingkatan: tinggi, sedang, dan rendah. Beberapa temuan mengenai modalitas pada wacana berita tragedi Kanjuruhan di media Tempo.co adalah sebagai berikut.

1) Modalisasi kemungkinan

Modalisasi kemungkinan berderajat tinggi:

- (6) "Dapat terekam melalui CCTV yang berada di Lobby Utama dan Area Parkir," demikian tertuang dalam dokumen TGIPF Kanjuruhan yang sudah dilaporkan kepada Presiden Joko Widodo atau Jokowi pada 14 Oktober. (Tempo5/181022).
- (7) TGIPF telah menyimpulkan gas air mata jadi penyebab utama kematian massal. (Tempo5/181022).
- (8) Abdul Haris *dipastikan* ditahan (Tempo6/241022).

Modalisasi kemungkinan berderajat sedang:

- (9) Menurut dia, saat itu polisi menutup pintu karena akan mengevakuasi para pemain dan ofisial Persebaya Surabaya. (Tempo1/041022).
- (10) Tim Gabungan Investigasi Pencari Fakta (TGIPF) yang dibentuk oleh pemerintah pun berjanji akan segera menyelesaikan laporan mereka pada pekan ini. (Tempo2/121022).
- (11) Listyo juga mengatakan akan mendalami soal kesalahan prosedur penggunaan gas air mata di dalam stadion. (Tempo3/051022).
- (12) Menteri Pemuda dan Olahraga, Zainudin Amali mengatakan Presiden FIFA, Gianni Infantino akan datang ke Indonesia pada 18 Oktober mendatang. (Tempo4/111022).
- (13) Ini nantinya akan memperkuat dan mempertajam analisis kami sehingga peristiwa Kanjuruhan ini dapat kami ungkap secara menyeluruh dan independen," kata Akmal. (Tempo4/111022).
- (14) "Insya Allah dalam waktu dekat, berkas perkara akan segera dilimpahkan ke Jaksa Penuntut Umum. (Tempo6/241022).

2) Modalisasi keharusan

Modalisasi keharusan berderajat tinggi:

- (15) Federasi Sepak Bola Indonesia itu terus mendengungkan bahwa mereka tak bisa dimintai pertanggungjawaban dan menunjuk panitia penyelenggaran pertandingan sebagai pihak yang harus bertanggungjawab. (Tempo2/121022).
- (16) Arema FC dilarang menggelar laga dengan penonton sebagai tuan rumah dan harus dilaksanakan di tempat yang jauh dari home base Malang sejauh 210 km. (Tempo3/051022).

Modalisasi berderajat rendah:

(17) "HP saya sempat mau dirampas, tapi karena saya bawa pacar saya mereka melepaskan saya katanya ada ceweknya *jangan* diserang," kata dia. (Tempo1/041022).

3) Modulasi kesediaan

Modulasi kesediaan berderajat rendah:

(18) Namun, Dedi *tak bisa* menjelaskan apakah keenam tersangka tersebut akan langsung ditahan oleh penyidik. (Tempo4/111022).

(19) Mereka berlindung di belakang Regulasi Keamanan dan Keselamatan yang menyatakan bahwa mereka *tak bisa* dimintai pertanggungjawaban atas apa pun yang terjadi selama pertandingan. (Tempo6/241022).

Kutipan wacana berita di atas memberikan bukti bahwa orientasi modalitas di Tempo.co cenderung bersifat subjektif. Hal ini merujuk pada penjelasan Halliday & Matthiessen (2004: 619) bahwa modalitas memiliki orientasi yang membedakan sifat modalitas menjadi subjektif dan objektif. Tempo.co cenderung menggunakan modalisasi kemungkinan dengan kata modal *akan*, menggunakan modulasi keharusan dengan kata modal *harus*, dan modulasi kesediaan dengan kata modal *tidak bisa*.

Kemudian dari segi penggunaan polaritas, Tempo.co lebih dominan menggunakan modalisasi kemungkinan berderajat sedang dengan penggunaan polaritas positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co mempercayai pernyataan-pernyataan dari narasumber adalah benar, tetapi juga tidak memegang hal tersebut sebagai kebenaran. Namun, secara tersirat Tempo.co meminta kepolisian benar-benar menuntaskan isu-isu yang berkaitan dengan tragedi Kanjuruhan.

c. Kosakata Wacana Berita Tempo.co

Hampir seluruh pemberitaan tragedi Kanjuruhan di Tempo.co ditampilkan dalam citra yang negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat beberapa penekanan kosakata yang merepresentasikan ideologi Tempo.co. Hal ini terlihat dari penggunaan beberapa kosakata secara berulang-ulang atau *rewording*. Berikut ini merupakan bentuk *rewording* dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co.

(20) Kepala Divisi Humas Mabes Polri Inspektur Jenderal Dedi Prasetyo mengatakan *enam tersangka* tersebut akan ditahan di rumah tahanan Reserse Kriminal Polda Jawa Timur. (Tempo6/241022).

(21) *Enam tersangka* tersebut yakni Direktur PT Liga Indonesia Baru (LIB) Akhmad Hadian Lukita, Ketua Panitia Pelaksana Pertandingan Arema FC Abdul Haris, Security Officer Suko Sutrisno, Komandan Kompi III Brimob Polda Jatim AKP Hasdarman, Kabag Ops Polres Malang Wahyu SS, dan Kasat Samapta Polres Malang Ajun Komisaris Polisi Bambang Sidik Achmadi. (Tempo6/241022).

Tempo.co menampilkan frasa *enam tersangka* sebanyak sebelas kali. Data di atas adalah contoh bentuk *rewording* kata *enam tersangka*. Kata *enam tersangka* merupakan frasa dengan inti kalimat *tersangka*. Secara literal, kata *tersangka* memiliki makna 'orang yang telah disangka berdasarkan keterangan saksi atau pengakuannya sendiri'. Pada data (20) frasa *enam tersangka* diikuti oleh kata *ditahan*. Temuan tersebut merepresentasikan bahwa Tempo.co berusaha menginformasikan langkah yang diambil oleh aparat hukum dalam menangani para tersangka. Kemudian pada data (21) frasa tersebut didampingi oleh partikel pengurai *yakni*. Temuan tersebut merepresentasikan bahwa Tempo.co

berusaha menegaskan siapa saja yang menjadi tersangka utama dalam tragedi Kanjuruhan.

- (22) Federasi Sepak Bola Indonesia itu terus mendengungkan bahwa mereka tak bisa dimintai pertanggungjawaban dan menunjuk panitia penyelenggaraan pertandingan sebagai pihak yang harus *bertanggung jawab* (Tempo2/121022).
- (23) Ketua Umum PSSI didesak ikut *bertanggung jawab* (Tempo6/241022).
- (24) Ketua Umum PSSI Mochamad Iriawan dan jajarannya terus menolak menyatakan *bertanggung jawab* atas Tragedi Kanjuruhan (Tempo6/241022).

Dari data di atas, diketahui bahwa kata *bertanggung jawab* merujuk pada PSSI. Dalam KBBI, *bertanggung jawab* bermakna ‘berkewajiban menanggung; memikul tanggung jawab’. Pada data (22), (23), dan (24), Tempo.co secara terang-terangan menyinggung PSSI mengenai tanggung jawab mereka. Penggunaan kata tersebut tentunya memberikan citra negatif terhadap PSSI.

Selain *rewording*, dalam wacana berita tragedi Kanjuruhan juga ditemukan penggunaan metafora. Penggunaan metafora mencerminkan bagaimana suatu realitas dimaknai dan ditampilkan. Berikut salah satu contohnya.

- (25) "Pintu 13 semacam *kuburan massal*. Aku nggak kuat....," ucapnya kemudian terisak. (Tempo1/041022).

Kata *kuburan* dalam KBBI bermakna ‘perkuburan; makam; tanah tempat menguburkan mayat’. Sementara itu, *massal* bermakna ‘dalam jumlah yang banyak sekali’. Frasa *kuburan massal* merepresentasikan banyaknya Aremania yang tewas di pintu 13 saat berusaha keluar dari stadion untuk menghindari gas air mata. Namun, kondisi mereka yang berdesak-desakan serta pintu terkunci membuat mereka tak dapat keluar dan berakhir meninggal. Frasa *kuburan massal* dalam kalimat tersebut membawa citra negatif karena memberikan gambaran peristiwa yang tragis.

2. Interpretasi

Tahap interpretasi berkaitan dengan bagaimana partisipan memproduksi dan menginterpretasikan wacana. Secara umum, prosedur interpretasi terdiri dari penafsiran teks, konteks, dan intertekstualitas.

a. Tempo.co dan GM

Tempo.co merupakan situs berita yang dikembangkan oleh PT Info Media Digital pada tahun 1995, anak perusahaan dari Tempo Media Grup. Tempo.co menerapkan standar tinggi jurnalisme dan dikenal sebagai situs yang menyajikan berita secara tajam, berimbang, dan kritis. Dengan motto berita terpercaya, Tempo.co ingin menjunjung tinggi jurnalisme yang merdeka, profesional, dan terpercaya. Merdeka di sini bermakna memiliki ruang yang bebas untuk berpikir dan berekspresi. Profesional artinya pihak-pihak yang tergabung di Tempo.co merupakan mereka yang mempunyai kompetensi yang tinggi di bidangnya. Sementara itu, terpercaya artinya Tempo.co menjunjung tinggi integritas dan kejujuran.

CEO PT Info Media Digital (Tempo.co) bernama WD. Sebelum menjabat sebagai CEO, WD merupakan seorang jurnalis dan editor Tempo yang aktif meliput berbagai peristiwa sosial, politik, dan ekonomi. Pada tahun 2019, WD tercatat sebagai salah satu pendiri CekFakta.com, sebuah situs pengecek fakta pertama di Indonesia. Platform tersebut merupakan proyek kolaborasi dari Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo). Tak hanya itu, WD juga merupakan anggota

Aliansi Jurnalis Independen (AJI), sebuah asosiasi jurnalis dan pers yang menggaungkan jurnalisme yang independen dan bebas.

Filosofi, budaya lingkungan kerja, dan ideologi karyawan Tempo tidak terlepas dari sang pendiri, GM. Ia merupakan seorang sastrawan dan mantan redaktur Harian Kami, salah satu surat kabar Indonesia yang dibredel pemerintah pada tahun 1974 karena dianggap menyinggung dan terlalu mengkritik pemerintah. GM juga merupakan salah satu pendiri AJI (Aliansi Jurnalis Independen). Organisasi tersebut didirikan setelah pembredelam media DeTik, Editor, dan Tempo pada tahun 1994. AJI memiliki visi untuk mempertankan kebebasan dan independensi pers.

b. Derbi Jawa Timur

Dalam *KBBI*, derbi adalah pertandingan sepak bola antara dua tim dalam satu wilayah. Derbi Jawa Timur merupakan pertandingan sepak bola antara klub sepak bola Jawa Timur, yaitu Arema FC dan Arema Indonesia melawan Persebaya. Ketiganya merupakan klub besar sepak bola Jawa Timur dan telah lama bersaing untuk menunjukkan siapa yang terbaik di Jawa Timur. Rivalitas antara Arema FC dengan Persebaya terlihat setelah Divisi Utama Perserikatan (liga kompetisi yang diikuti Persebaya) dan Galatama (liga kompetisi yang diikuti Arema) dilebur menjadi Liga Indonesia pada tahun 1994. Meski saat itu masih ada klub sepak bola yang lain, basis pendukung lebih banyak mendukung Persebaya dan Arema FC sehingga persaingan mengerucut ke keduanya. Fanatisme dan riwayat kericuhan oleh kedua klub tersebut mengakibatkan diterbitkannya kesepakatan pada tahun 1988 yang berisi larangan untuk kedua suporter untuk saling mengunjungi guna menghindari bentrok antarsuporter. Karena itu, pertandingan pada 30 September 2022 tersebut hanya didatangi oleh suporter Arema.

c. Tragedi Kanjuruhan

Peristiwa Kanjuruhan merupakan insiden yang terjadi pasca-pertandingan antara Persebaya Surabaya dan Arema FC di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada 1 Oktober 2022. Pertandingan yang hanya dihadiri oleh suporter Arema FC, Aremania, itu pecah ketika sejumlah Aremania turun ke lapangan untuk memberikan dukungan kepada pemain setelah mengalami kekalahan dengan skor 3-2. Namun, polisi justru mengejar dan memukuli suporter yang turun. Tindakan aparat kepolisian tersebut akhirnya memicu suporter lain masuk ke lapangan. Situasi yang tidak kondusif membuat polisi menembakkan gas air mata dalam upaya membubarkan para perusuh di lapangan. Namun, tembakan polisi justru menyasar ke arah tribun 12, kemudian menyusul ke tribun 10, 11, dan 14. Hal ini mengakibatkan Aremania yang masih berada di tribun berlarian ke pintu keluar untuk menghindari gas air mata. Sayangnya, sebagian pintu masih dikunci sehingga terjadi penumpukkan kerumunan. Akibat kejadian tersebut, sebanyak 135 orang dikonfirmasi meninggal dunia dan 583 orang terluka.

Analisis selanjutnya adalah intertekstualitas wacana. Intertekstualitas merupakan tendensi teks untuk saling memengaruhi, mengubah, dan menciptakan teks-teks yang lain. Secara umum, wacana berita mengenai tragedi Kanjuruhan di Tempo.co mengandung citra negatif dan saling berkaitan. Dari enam judul berita yang diteliti, secara garis besar mengangkat tema tragedi Kanjuruhan. Sementara itu, subtema yang ditemukan meliputi kronologis peristiwa, penyebab, dampak, pelanggaran aparat, temuan investigasi, dan penanggung jawab tragedi Kanjuruhan. Berikut ini merupakan beberapa temuan data yang menunjukkan praktik intertekstualitas Tempo.co.

- a. Aremania turun ke lapangan untuk memberikan dukungan pada pemain

- (26) Totok yang ikut menonton pertandingan itu menceritakan peristiwa tersebut bermula ketika *para pemain Arema FC mencoba menyapa suporter yang berada di tribun*. (Tempo1/041022).
- (27) Dia menyatakan bahwa *dukungan kepada para pemain itu dilakukan suporter_karena* pada malam itu, rekor tak pernah kalah Arema FC dari Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan yang bertahan selama 23 tahun pecah. (Tempo1/041022).
- (28) *Mereka hanya ingin menyemangati pemain Arema FC yang kalah dari Persebaya.* (Tempo2/121022).
- b. Aremania tidak berbuat kerusuhan
- (29) Tragedi Kanjuruhan, *Aremania klaim turun ke lapangan bukan untuk buat kerusuhan*. (Tempo1/041022).
- (30) Choirul Anam mengatakan *tidak ada kerusuhan saat suporter Aremania menyerbu lapangan (pitch invasion)*. (Tempo2/121022).
- c. Polisi menembakkan gas air mata ke arah tribun
- (31) Yang membuat dia heran, saat itu *polisi langsung menembakkan gas air mata ke arah tribun, bukan ke arah suporter yang berada di lapangan*. (Tempo1/041022).
- (32) Selain itu, Anam juga mengatakan *polisi melepaskan gas air mata pertama kali ke tribun selatan_pada* sekitar pukul 22.08 WIB. (Tempo2/121022).
- (33) Dalam kerusuhan itu, *polisi menembakkan gas air mata ke arah massa di dalam stadion*. (Tempo3/051022).
- (34) Koalisi yang terdiri dari LBH Pos Malang, LBH Surabaya, YLBHI, Lokataru, IM 57+ Institute, dan KontraS itu menemukan fakta bahwa *penembakan gas air mata juga dilakukan polisi di luar lapangan*. (Tempo4/111022).
- d. Tragedi Kanjuruhan melibatkan enam tersangka
- (35) *Polri sebelumnya telah menetapkan enam orang tersangka* dalam kasus ini. (Tempo2/121022).
- (36) *Adapun enam orang tersangka tersebut* adalah Direktur Utama PT Liga Indonesia Baru Akhmad Hadian Lukita, Ketua Panitia Pelaksana Pertandingan Arema FC Abdul Haris, Security Officer Suko Sutrisno, Komandan Kompi III Brimob Polda Jatim AKP Hasdarman, Kabag Ops Polres Malang Wahyu SS, dan Kasat Samapta Polres Malang Ajun Komisaris Polisi Bambang Sidik Achmadi. (Tempo4/111022).
- (37) *Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Timur akan menahan enam tersangka Tragedi Kanjuruhan Malang* hari ini, Senin, 24 Oktober 2022. (Tempo6/241022).
- e. PSSI menolak bertanggung jawab
- (38) *Federasi Sepak Bola Indonesia itu terus mendengungkan bahwa mereka tak bisa dimintai pertanggungjawaban* dan menunjuk panitia penyelenggaraan pertandingan sebagai pihak yang harus bertanggungjawab. (Tempo2/121022).
- (39) *Taufik pun mendesak agar Ketua Umum PSSI Mochamad Iriawan ikut bertanggung jawab dalam Tragedi Kanjuruhan ini*. (Tempo6/241022).

(40) *Ketua Umum PSSI Mochamad Iriawan dan jajarannya terus menolak menyatakan bertanggung jawab atas Tragedi Kanjuruhan.* (Tempo6/241022).

Setelah menganalisis wacana berita dan intertekstualitas wacana, maka selanjutnya adalah menafsirkan konstruksi wacana dengan fenomena yang terjadi. Dalam tahapan ini terdapat empat hal yang diinterpretasikan, yakni peristiwa yang terjadi, pihak-pihak yang terlibat, hubungan subjek dengan isu yang terjadi, serta peran bahasa. Hasil interpretasi wacana berita tragedi Kanjuruhan adalah sebagai berikut.

a. Peristiwa apakah yang terjadi?

Tragedi Kanjuruhan adalah peristiwa kelam dalam sejarah sepak bola Indonesia. Tak hanya mengakibatkan ratusan korban terluka dan meninggal dunia, tragedi Kanjuruhan juga mengakibatkan sejumlah pertandingan sepak bola Indonesia diundur. Bahkan, baru-baru ini berbuntut pada dibatalkannya Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-20. Tempo.co menyoroti bahwa awal mula terjadinya kerusuhan adalah setelah polisi menembakkan gas air mata ke arah tribun. Sebagai peristiwa yang menyeret nama-nama besar dari jajaran Polri, PSSI, hingga panitia penyelenggara, Tempo.co juga dengan tegas menyoroti kesalahan-kesalahan ketiga pihak, terutama dari pihak Polri dan PSSI.

b. Siapakah yang terlibat?

WD, CEO PT Info Media Digital (Tempo.co) yang sampai saat ini juga masih aktif sebagai jurnalis Tempo, adalah produsen berita tragedi Kanjuruhan. Konsumen wacana berita ini adalah masyarakat Indonesia. Tragedi Kanjuruhan menjadi hal menarik karena melibatkan tokoh-tokoh ternama dari jajaran Polri dan PSSI serta menyeret salah satu klub penggemar terbesar di Indonesia, Aremania. Sebagai produsen berita, Tempo.co di bawah pimpinan WD memiliki kekuasaan untuk menghadirkan tokoh-tokoh tertentu sebagai sumber informasi mereka. Dalam hal ini, tokoh-tokoh yang dihadirkan Tempo.co merupakan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan tragedi Kanjuruhan. Tempo.co cenderung menyajikan berita dengan informasi dari keseluruhan pihak, tidak hanya dari sisi Aremania, PSSI, atau Polri semata. Dari sisi pihak yang melakukan pengusutan fakta dan penyelidikan, Tempo.co menghadirkan Polri, TGIPF, dan Komnas HAM sebagai narasumber. Tokoh kompeten dari bidang lain, Tempo.co menghadirkan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, Tim Disaster Victim Identification, Menteri Pemuda dan Olahraga, serta koalisi. Meski demikian, pihak-pihak yang dihadirkan Tempo.co tersebut cenderung memberikan citra negatif pada kepolisian dan PSSI.

c. Apa hubungan subjek dengan isu yang diangkat?

Temuan menunjukkan terdapat keterkaitan antara GM sebagai pendiri Tempo dan WD sebagai CEO PT Info Media Digital (Tempo.co) dengan filosofi Tempo dan AJI (Asosiasi Jurnalis Independen) dalam menghadirkan partisipan pada berita dan bagaimana citra suatu pihak dihasilkan. GM sebagai pendiri Tempo juga merupakan salah satu tokoh di balik berdirinya AJI, sedangkan WD sendiri merupakan aktivis AJI yang telah berkecimpung selama lebih dari dua dekade. AJI merupakan organisasi jurnalis yang menggaungkan kebebasan dan independensi pers. Tujuan AJI ini memiliki kesamaan dengan filosofi Tempo yang menjunjung tinggi jurnalisme yang merdeka, berintegritas, jujur, dan profesional.

d. Apa peran bahasa?

Pengusutan fakta dan penyelesaian tragedi Kanjuruhan secara tuntas menjadi hal penting karena tragedi ini melibatkan banyak tokoh-tokoh ternama. Tragedi Kanjuruhan menjadi kasus yang rawan dari cuci tangan pihak-pihak dominan.

Dalam hal ini, Tempo.co menggunakan kekuasaan bahasa untuk menciptakan suatu citra kepada pihak tertentu. Melalui narasumber-narasumber yang dihadirkan, Tempo.co cenderung menggunakan bahasa dengan citra positif terhadap Aremania dan korban, serta menggunakan bahasa dengan citra negatif pada Polri, PSSI, dan para tersangka. Hal ini terlihat dari penggunaan judul yang cenderung memuat citra negatif sehingga memancing dan memengaruhi perspektif pembaca dalam memandang suatu pihak. Pada bagian isi, Tempo.co kerap mengungkit kembali kesalahan pihak Polri dan PSSI, serta mengungkit nama-nama para tersangka yang telah ditetapkan.

3. Eksplanasi

Tahap eksplanasi berkaitan dengan analisis terhadap hubungan antara praktik wacana dengan konteks sosial. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan hasil tafsiran pada tahap deskripsi dan interpretasi dengan bertumpu pada kondisi sosial-budaya. Tahap ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek situasional, institusional, dan sosial-budaya.

a. Proses perubahan situasi

Awalnya, tragedi Kanjuruhan diberitakan sebagai akibat dari perilaku anarkis Aremania. Namun, Tempo.co menunjukkan fakta bahwa tragedi Kanjuruhan disebabkan karena aparat kepolisian menembakkan gas air mata ke arah penonton sehingga terjadi kekacauan dan penumpukan kerumunan. Hal ini mengakibatkan pandangan negatif publik terhadap Aremania berbalik arah ke aparat kepolisian. Meskipun pihak Polri dan PSSI berusaha menaikkan citranya, Tempo.co terus menjatuhkan citra pihak Polri dan PSSI sebagai bagian dari pihak yang harus bertanggung jawab terhadap tragedi Kanjuruhan.

b. Proses perubahan institusi

Tragedi Kanjuruhan menyangkut kepentingan banyak pihak, mulai dari PSSI selaku pemangku kepentingan, Polri selaku pihak yang melayangkan gas air mata ke arah penonton, panitia pelaksana, Aremania selaku korban. Namun selain pelaku langsung, sejumlah pakar politik, hukum, akademisi, koalisi masyarakat, hingga pemerintah turut turun tangan terhadap penyelesaian tragedi Kanjuruhan. Seluruh pihak tersebut memiliki peluang untuk menaikkan citranya dan menjatuhkan citra pihak lain. Tempo.co sebagai salah satu institusi media yang turut memberitakan tragedi Kanjuruhan memiliki kepentingan untuk menyuguhkan informasi dan menjadi kunci dalam mengangkat atau menjatuhkan citra suatu pihak.

Tempo.co cenderung membangun citra yang negatif terhadap pihak Polri dan PSSI. Hal ini karena Polri diketahui telah menembakkan gas air mata ke arah penonton. Padahal, penggunaan gas air mata untuk pengamanan stadion telah dilarang oleh FIFA. Sementara pihak PSSI dicitrakan negatif karena berusaha untuk “cuci tangan” terhadap tragedi Kanjuruhan. Tempo.co menafsirkan peristiwa Kanjuruhan sebagai peristiwa yang merugikan korban (dalam hal ini Aremania).

c. Proses perubahan sosial

Tragedi Kanjuruhan menimbulkan kemarahan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menyayangkan tindakan aparat kepolisian yang menembakkan gas air mata. Kemarahan masyarakat memuncak saat Polri memberikan pernyataan yang kontra dengan para ahli bahwa gas air mata tidak berbahaya dan bukan penyebab kematian; serta dihapusnya CCTV stadion. Kemarahan tersebut dituangkan dalam komentar-komentar pada postingan tragedi Kanjuruhan di media sosial Tempo.co, seperti Instagram dan Twitter. Beberapa contoh komentar tersebut dilayangkan oleh akun mu*****ky_ba****ra yang menyatakan “Polanya selalu sama, berusaha menghilangkan barang bukti, selalu CCTV”; ro*****k yang menyatakan “Hadeh, CCTV stadion Kanjuruhan terkena “Sambaran Petir” juga”;

serta dari akun ya*****di**ta yang menyatakan “Polisi senang banget ngilangin barang bukti bukanya melindungi barang bukti”. Tragedi Kanjuruhan juga mengakibatkan kompetisi Liga 1 ditunda. Di bidang ekonomi, penundaan kompetisi Liga 1 memberikan dampak yang signifikan karena Liga 1 turut menyumbang perputaran uang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap enam wacana berita tragedi Kanjuruhan di media Tempo.co dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan linguistik sistemik Halliday, disimpulkan bahwa terdapat representasi ideologi dan kekuasaan terhadap wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co yang diterbitkan pada bulan Oktober 2022. Di bawah kepemimpinan GM dan WD sebagai CEO yang aktif di AJI dan CekFakta.com, wacana berita tragedi Kanjuruhan di Tempo.co cenderung tendensius dan menyudutkan para tersangka. Hal ini terlihat melalui penggunaan kosakata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan kecurangan, kesalahan-kesalahan, dan ketidakbertanggungjawaban PSSI dan Polri. Kemudian pada tataran struktur wacana, terdapat bagian yang keluar dari tema utama karena Tempo.co memasukkan pembahasan mengenai para tersangka. Meskipun demikian, pada proses produksi teks, Tempo.co tetap memegang teguh kode etik jurnalistik dengan menghadirkan narasumber yang relevan dan berimbang, menerapkan asas praduga tak bersalah, dan menyajikan informasi yang objektif. Karena itu, dapat diketahui bahwa sikap Tempo.co yang terus-menerus menarasikan kesalahan-kesalahan PSSI dan Polri merupakan bentuk dari ideologi dan kekuasaan dari GM dan WD sebagai aktivis di AJI yang dikenal independen dan bebas serta aktivis CekFakta.com yang dikenal kerap menguak fakta tersembunyi di balik suatu kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022, Juni 16). *Ini Merek Media yang Banyak Dipercaya Warga Indonesia*. KATADATA.co.id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-merek-media-yang-banyak-dipercaya-warga-indonesia>
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2 ed.). Routledge.
- Muttaqin, A. (2011). Ideologi dan Keberpihakkan Media Massa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Purwokerto: KOMUNIKA*, 5(2), 185–198.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa* (1 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Pahlevi, R. (2022, Juni 16). *Ini Media Online yang Paling Banyak Dikonsumsi Masyarakat Indonesia*. KATADATA.co.id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2017). The Discourse-Historical Approach (DHA). Dalam *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies* (hlm. 87–121).
<https://www.researchgate.net/publication/251636976>
- Sumarlam. (2016). Representasi Kekuasaan Melalui Sabda Raja pada Teks Berita Mengenai Konflik Internal Keraton Yogyakarta (Sebuah Analisis Wacana Kritis). Dalam *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*.
- van Dijk, T. A. (2004). *Discourse and Knowledge: a Sociocognitive Approach*. Cambridge University Press.
- van Dijk, T. A. (2008). News, Discourse, and Ideology. Dalam K. W. Jorgensen & T. Hanitzsch (Ed.), *The Handbook of Journalism Studies* (1 ed., hlm. 191–204). Routledge.